

DEKONSTRUKSI JIHAD DALAM PERSPEKTIF ORIENTALIS: KAJIAN TAFSIR DAN KRITIK EPISTEMOLOGIS

Mirna Elisa

mirnaelisa2@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Tulisan ini membahas dekonstruksi konsep jihad dalam perspektif orientalis yang sering kali dikaitkan dengan kekerasan, perang dan ancaman terhadap barat. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kesalahpahaman konsep jihad yang beredar dalam wacana barat dan pentingnya klarifikasi berbasis kajian tafsir klasik dan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an beserta asbab al-nuzul, pandangan mufasir klasik dan kontemporer, serta kritik orientalis terhadap jihad. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data primer berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang jihad, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an mengandung makna yang beragam, mulai dari jihad melawan hawa nafsu, jihad moral, jihad dakwah, hingga jihad dalam bentuk perang sebagai upaya mempertahankan diri. Di sisi lain, Sebagian orientalis memaknai jihad semata-mata sebagai perang suci (*holy war*) yang identik dengan ekspansi militer dan penaklukan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interpretasi jihad oleh orientalis cenderung bias dan tidak mempertimbangkan konteks historis serta keragaman makna jihad dalam Al-Qur'an. Kajian ini penting untuk meluruskan kesalahpahaman tersebut agar konsep jihad tidak terus menerus dipersepsikan negatif dalam wacana global.

Kata kunci: Jihad, orientalis, konsep dekonstruksi, Al-Qur'an, tafsir klasik.

Abstract

This paper discusses the deconstruction of the concept of jihad from the perspective of Orientalists, who often associate it with violence, war, and threats to the West. The background of this study is based on the widespread misunderstanding of jihad in Western discourse and the importance of clarification based on classical and contemporary exegesis. This study aims to describe the Qur'anic verses about jihad along with their asbab al-nuzul, the views of classical and contemporary exegetes, and Orientalist critiques of jihad. The method used is library research with a descriptive-analytical qualitative approach. Primary data were obtained from Qur'anic verses on jihad, while secondary data were collected from books, journals, articles, and other scholarly works. The results show that the Qur'anic verses on jihad contain various meanings, ranging from striving against one's desires, moral jihad, da'wah jihad, to jihad in the form of defensive war. On the other hand, some Orientalists interpret jihad merely as a holy war identified with military expansion and conquest. This study concludes that Orientalist interpretations of

jihād tend to be biased and overlook the historical context and the diversity of jihād meanings in the Qur'an. This research is important to correct these misunderstandings so that the concept of jihād is not continuously perceived negatively in global discourse.

Keywords: *Jihad, orientalis, Concept deconstruction, Qur'an, classical exegesis.*

PENDAHULUAN

Konsep jihad menjadi salah satu isu dalam Islam yang sering disalahpahami, terutama dalam wacana orientalis yang cenderung memandangnya sebagai ajakan kepada kekerasan atau perang suci (*holy war*) dalam menyebarkan agama Islam.¹ Oleh sebab itu, Islam dicap sebagai agama kekerasan. Padahal, dalam tradisi Islam, jihad memiliki makna yang luas, bisa dimaknai dan dipraktikkan sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh umat Islam.² Dalam Al-Qur'an, berisi ayat-ayat tentang larangan dalam memaksakan agama, memaafkan ketidaktahuan orang-orang kafir dan berbuat adil terhadap mereka. Di sisi lain, Al-Qur'an juga berisi ayat-ayat perintah untuk memerangi mereka. Ajaran Islam mendorong umatnya untuk bersikap toleran terhadap orang-orang kafir. Ketika dipahami secara tekstual dan tidak melihat konteks historisnya, maka bisa mengarah kepada perilaku tegas dan keras terhadap mereka.³ Beberapa tokoh orientalis dalam mengkaji mengenai jihad seringkali dikaitkan dengan perang, konflik serta ancaman antara Islam dan Barat. Bernard Lewis menyatakan bahwa "*from the first Moorish landing in Spain to the second Turkish siege of Vienna, Europe war under construction threat from Islam*".⁴ Hingga saat ini, kritik ini terus berkembang dengan pendekatan modern yang memanfaatkan kajian filologis dan historis untuk menilai konsep jihad dalam Al-Qur'an dan tafsir. Kritik-kritik ini memiliki dampak besar pada persepsi global tentang umat Islam terutama di dunia Barat.

Kajian mengenai konsep jihad telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Terdapat tiga kecenderungan secara khusus. *Pertama*, konsep jihad perspektif Al-Qur'an sebagaimana yang ditulis oleh Darmawan berjudul "Membaca Ulang Konsep Jihad

¹ Agus Salim Nst, "Jihad dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 2 (1 September 2013): 145–51, <https://doi.org/10.24014/jush.v20i2.923>.

² Zakiya Darajat, "Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep dan Praktik Jihad dalam Sejarah Islam," *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 16, no. 1 (2016): 1–25, <https://www.neliti.com/id/publications/62667/>.

³ Safrodin Safrodin, "Diskursus Naskh Ayat-Ayat Toleransi oleh Ayat-Ayat Perang Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Theologia* 30, no. 1 (10 Juni 2019): 51–74, <https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.1.3206>.

⁴ Bernard Lewis, *Islam and the West* (New York: Oxford University Press, 1993).

Dalam Al-Qur'an" disebutkan bahwa Al-Qur'an mengartikan jihad sebagai berjuang tanpa henti dengan mencurahkan semuanya sampai tercapainya tujuan, berjuang dengan nyawa, harta atau apapun yang dimiliki dengan niat melakukan jihad di jalan Allah.⁵ Lalu, tulisan berjudul "Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an" oleh Amir Hamza menyebutkan bahwa jihad dalam Al-Qur'an tidak hanya mengarah kepada perang secara fisik seperti yang dipahami oleh sebagian Islam jalur keras. Jihad bisa dimaknai lebih dalam lagi seperti melawan ketidakadilan, jihad melawan korupsi dan kebodohan.⁶ Kedua, konsep jihad dalam sebuah karya novel seperti yang ditulis oleh Nadya Afdholy berjudul "Dekonstruksi Makna Jihad Dalam Novel Laskar Mawar Karya Barbara Victor" dalam tulisan ini jihad melahirkan makna baru yaitu jihad bom bunuh diri. Pemaknaan baru mengenai jihad memiliki potensi menyesatkan karena sangat bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan agama.⁷ Ketiga, konsep jihad dikontekstualkan dengan zaman sebagaimana ditulis oleh Dwi Hartini tentang "Kontekstualisasi Makna Jihad di Era Millenial", tulisan ini menjelaskan interpretasi jihad di masa sekarang yakni dalam konteks membela negara, musyawarah, menanamkan nilai-nilai nasioanlisme dan bisa membedakan mengenai jihad, terorisme dan bom diri.⁸ Kemudian tulisan berjudul "Menafsirkan Makna Jihad Dalam Konteks Kekinian" oleh Didi Junaidi menjelaskan bahwa jihad berjuang dalam menegakkan keadilan, menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan melawan kezaliman.⁹

Penelitian ini menawarkan dekonstruksi terhadap kritik orientalis dengan menampilkan tafsir klasik dan kotemporer yang lebih komprehensif dan kontekstual sehingga mencoba meluruskan persepsi negatif yang berkembang di dunia barat. Tujuan dari tulisan ini untuk mendeskripsikan ayat-ayat terkait jihad dalam Al-Qur'an dengan melihat alasan dibalik turunnya ayat-ayat tersebut (*asbab al-Nuzul*),

⁵ Darmawan Darmawan, "Membaca Ulang Konsep Jihad dalam Al-Qur'an: Usaha Merevitalisasi Islam Rahmat," *ILMU USHULUDDIN* 5, no. 1 (30 Agustus 2018): 15-30, <https://doi.org/10.15408/iu.v5i1.12367>.

⁶ Amir Hamza, "Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 28-41, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i2.219>.

⁷ Nadya Afdholy, "Dekonstruksi Makna Jihad dalam Novel Laskar Mawar Karya Barbara Victor," *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3, no. 1 (20 April 2019): 24-51, <https://doi.org/10.30651/lf.v3i1.2586>.

⁸ Dwi Hartini, "Kontekstualisasi Makna Jihad Di Era Milenial," *Dialogia* 17, no. 1 (26 Juni 2019): 81-100, <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1656>.

⁹ Didi Junaidi, "Menafsir Makna 'Jihad' dalam Konteks Kekinian," *Mawaizh* 11, no. 1 (2020): 1-25, <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1203>.

mendesripsikan konsep jihad dari sudut pandang mufassir klasik dan kontemporer dan menguraikan pendapat orientalis mengenai konsep jihad. Secara detail, penulis merumuskan tiga pertanyaan utama. *Pertama*, apa saja ayat-ayat tentang jihad dan bagaimana asbabun nuzulnya? *Kedua*, bagaimana tanggapan mufassir klasik dan modern mengenai jihad? *Ketiga*, bagaimana kritik dari orientalis terhadap konsep jihad? Berdasarkan ketiga pertanyaan tersebut, akan memperlihatkan ayat-ayat tentang jihad berdasarkan tafsir klasik dan modern, kritikan dari orientalis mengenai konsep jihad dan menemukan akar penyebab kesalahpahaman dan stereotif negative mengenai konsep jihad bagi orientalis. Oleh sebab itu, kajian ini diperlukan untuk mendekonstruksi kritik orientalis terhadap jihad dengan pendekatan tafsir baik klasik maupun kontemporer untuk meluruskan kesalahpahaman yang berkembang.

Penelitian ini berasumsi bahwa orientalis memahami jihad sebagai salah satu ajaran dalam agama Islam yang disimbolkan dengan kekerasan, kekejaman dan terror. Aksi teror atas nama jihad atau melabelkan diri sebagai Islam sudah beberapa kali terjadi di Barat maupun di Indonesia. *Pertama*, peristiwa pembajakan empat pesawat yang sengaja menabrak gedung World Trade Center (WTC) dan Pentagon pada tanggal 11 September 2001 di Amerika Serikat. Setelah melakukan penyelidikan, tersangka sekaligus otak dari tragedi tersebut adalah Osama bin Laden yang berasal dari kelompok Jihad Mesir.¹⁰ Setelah peristiwa WTC, masyarakat Amerika Serikat mengalami peningkatan sikap diskriminasi dan prasangka buruk terhadap umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan.¹¹ *Kedua*, kasus bom bali terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002 yang menargetkan dua tempat klub yang ada di bali yaitu Paddy's Club dan Sari Club di Legian, Kuta. Dari insiden ini, ada tiga pelaku teroris yang berasal dari Jemaah Islamiyah (JI) yang berafiliasi dengan Al-Qaeda.¹²

METODE PENELITIAN

¹⁰ Bonifasius Dedi dkk., "Menyiasati Islamofobia di Barat," *Perspektif* 16, no. 1 (5 Juli 2021): 15-27, <https://doi.org/10.69621/jpf.v16i1.19>.

¹¹ Cut Khaila Tiara Putri dkk., "Analisis Stigma Buruk Terhadap Agama Islam Akibat Peristiwa 9/11," *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 1, no. 01 (2022), <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/205>.

¹² Radhityo Maulana Putra dkk., "Studi Literatur Mengenai Tragedi Bom Bali I 2002, Faktor Penyebab Dan Dampaknya Dalam Perspektif Agama," *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 01 (2022), <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/513>.

Metode yang bisa digunakan selama penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan data yang valid. Objek studi dalam tulisan ini adalah berfokus pada pandangan orientalis mengenai konsep jihad. Tulisan ini termasuk jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan model penelitian deskriptif-analisis mengenai konsep jihad dari sudut pandang orientalis. Maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah konsep tentang jihad dan ayat-ayat mengenai jihad. Sumber data sekunder dalam tulisan ini adalah bahan-bahan pustaka tertulis seperti buku, makalah, jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis dan literatur-literatur lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Dekonstruksi

Jacques Derrida (1930-2004) adalah seseorang yang mempopulerkan istilah dekonstruksi.¹³ Dekonstruksi berasal dari bahasa Prancis *deconstruire* maknanya membatalkan pengembangan atau pembangunan dengan membongkar tatanan yang telah ada.¹⁴ Secara garis besar, dekonstruksi merupakan sebuah cara dalam memahami kontradiksi yang ada di dalam suatu teks dan berusaha untuk mengubah makna-makna yang melekat dalam teks tersebut.¹⁵ Dekonstruksi dimaknai sebagai cara membaca suatu teks dengan cara mengguncang struktur teks, membongkar ambiguitas makna dan mempertanyakan ulang makna yang dianggap sudah pasti.¹⁶ Metode dekonstruksi yaitu tindakan dari subjek yang mempertanyakan, membongkar sebuah objek yang sudah tersusun dari beragam unsur.¹⁷ Adanya dekonstruksi bertujuan untuk mengungkapkan ketidaksabihan, ambiguitas dan kompleksitas makna yang ditemukan dalam teks atau konsep yang dianggap stabil atau konsisten.¹⁸

¹³ Mangihut Siregar, "Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida," *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (28 Mei 2019): 65–75, <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>.

¹⁴ Seradona Altiria, "Dekonstruksi Derrida Pada Kajian Linguistik Kognitif," *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)* 21, no. 21 (30 Oktober 2023): 270–80, <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4857>.

¹⁵ Muakibatul Hasanah dan Robiatul Adawiyah, "Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida," *LITERA* 20, no. 1 (29 April 2021): 1–28, <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.39036>.

¹⁶ Afdholy, "Dekonstruksi Makna Jihad dalam Novel Laskar Mawar Karya Barbara Victor."

¹⁷ Siregar, "Kritik Terhadap Teori Dekonstruksi Derrida."

¹⁸ Hema Junaice Sitorus dan Fitzgerald K Sitorus, "Kontribusi Dekonstruksi Terhadap Kritik Konsep Biner Gender Dan Hierarki Patriarkal Dalam Pernikahan Dengan Pemikiran

Menurut Sarup, tujuan dari dekonstruksi adalah membuka tradisi metafisika Barat seperti fenomenologi Husserlian, strukturalisme Saussurean, psikoanalisis Freudian dan Psikoanalisis Lacanian.¹⁹ Dekonstruksi tidak bertujuan mencari yang benar dan menghapus yang salah, melainkan menguak hal-hal yang kecil yang tidak disadari atau dilihat keberadaannya dalam sebuah struktur yang sudah ada.²⁰ Dekonstruksi memiliki tiga prinsip utama. *Pertama*, ambiguitas makna, dekonstruksi menanggapi teks dan bahasa sering mengandung kontradiksi dan ambiguitas yang tidak bisa dihindari. *Kedua*, hierarki tersembunyi, dekonstruksi menunjukkan hierarki atau asumsi yang tersembunyi dalam teks atau konsep yang tidak disadari oleh pembaca. *Ketiga*, ketidakpastian makna, dekonstruksi menunjukkan bahwa teks dan konsep selalu mendapatkan tafsiran dengan cara berbeda tergantung kondisinya.²¹ Dekonstruksi menolak adanya pemahaman teks secara konstan dan sesuai dengan teks tersebut. Dekonstruksi percaya apabila teks mengungkap fakta dan makna yang tersembunyi dan berbeda yang sudah ada di dalam teks tersebut.²² Konsep dekonstruksi muncul sebagai bentuk kritik derida terhadap paham strukturalisme yang sudah mengakar dalam pikiran orang Barat.²³ Dekonstruksi membuka ruang kreativitas yang sangat luas dalam hal pemaknaan dan penafsiran sehingga semua orang bebas bisa memberikan makna dan penafsiran terhadap sesuatu tanpa batas.²⁴

Pengertian Orientalis

Istilah orientalisme berasal dari bahasa Inggris yakni *orient* yang artinya timur atau ketimuran.²⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, orientalisme diartikan sebagai sebuah ilmu pengetahuan tentang ketimuran atau budaya ketimuran.²⁶ Orientalisme

Jacques Derrida," *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 2 (6 Juni 2024): 405–10, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1679>.

¹⁹ Madan; Sarup, *Posstrukturalisme & Posmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis* (Jendela, 2007), [/ / opac.isi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D42884%26keywords%3D](https://opac.isi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D42884%26keywords%3D).

²⁰ Altiria, "Dekonstruksi Derrida Pada Kajian Linguistik Kognitif."

²¹ Sitorus dan Sitorus, "Kontribusi Dekonstruksi Terhadap Kritik Konsep Biner Gender dan Hierarki Patriarkal Dalam Pernikahan Dengan Pemikiran Jacques Derrida."

²² Hasanah Dan Adawiyah, "Diferensiasi Konsep Perempuan Tiga Zaman."

²³ Altiria, "Dekonstruksi Derrida Pada Kajian Linguistik Kognitif."

²⁴ Arie Toursino Hadi, ed., *Bunga Rampai Kajian Sosial-Humaniora (Teori-Teori dan Penerapannya dalam Bidang Pariwisata)* (Bogor: CV Art-Tour Media Publishing, 2021).

²⁵ Rizki Ulfahadi dan Reynaldi Adi Surya, "Pandangan Orientalis Terhadap Sejarah Islam Awal," *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (5 Mei 2020): 184–201, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una/article/view/15297>.

²⁶ Lukman Ali dan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kedua (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1993).

sendiri merupakan gabungan dari dua kata yakni “orientalis” dan “isme” yang berarti sebuah aliran atau paham yang dibawa oleh orang-orang yang bergelar orientalis.²⁷ Orientalis dinisbatkan kepada orang Barat yang melakukan penelitian atau studi di berbagai disiplin ilmu timur baik dari segi bahasa, agama, sejarah hingga masalah kultural timur.²⁸ Kata orientalis adalah kata serapan bahasa Perancis yang berasal dari kata *orient* artinya timur. Secara geografis, kata *orient* dimaknai sebagai dunia timur dan secara etnologis, *orient* diartikan bangsa-bangsa di timur.²⁹ Sedangkan orientalis dalam bahasa Inggris disebut *orientalist* artinya orang yang mendalami bahasa, seni, dan agama dan peradaban yang berkaitan dengan negara-negara timur.³⁰

Pengertian orientalis dibagi dua kelompok, *Pertama*, orang Barat yang meneliti mengenai ketimuran secara keseluruhan. *Kedua*, studi Barat yang berkaitan dengan Islam di bagian timur dari segi bahasa, adab, sejarah, aqidah dan syariat.³¹ Para orientalis mendirikan sebuah yayasan misionaris dengan tujuan menjadikan orang muslim berpindah haluan ke Kristen. Apabila tidak tercapai, setidaknya orang muslim jauh dari agamanya atau tidak bertuhan (Atheis).³² Sejarah munculnya orientalis diduga berawal pada abad 12 setelah Al-Qur'an diterjemahkan kedalam bahasa latin, ketika abad ke 13 terjadinya perang salib tahun 1097-1295 M, ketika Islam membuka jendela ke Barat melalui Andalusia (Spanyol) ditandai dengan para pendeta dan para pelajar Barat belajar dari umat Islam.³³ Salah satu kajian utama orientalis berfokus pada kajian Al-Qur'an dan polemic mengenai sejarah Al-Qur'an.³⁴ Para orientalis berupaya melakukan penerjemahan terhadap Al-Qur'an, kemudian mencari pengaruh Yahudi-Kristen dalam

²⁷ Saifullah, “Orientalisme Dan Implikasi Kepada Dunia Islam,” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (15 Juni 2020): 311-33, <https://doi.org/10.22373/jm.v10i2.7788>.

²⁸ Muttaqin Muttaqin dan Moh Agung Fambudi, “Kritik Orientalis Dalam Aspek Ontologis Studi Al-Qur'an,” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 17, no. 2 (15 Desember 2022): 187-200, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.2470>.

²⁹ Susmihara Susmihara, “Sejarah Perkembangan Orientalis,” *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 5, no. 1 (3 Juni 2017): 41-53, <https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i1.3182>.

³⁰ Saifullah, “Orientalisme Dan Implikasi Kepada Dunia Islam.”

³¹ Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, “Studi Orientalis Terhadap Islam: Dorongan Dan Tujuan,” *JURNAL AL-AQIDAH* 11, no. 1 (11 Oktober 2019): 63-75, <https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.909>.

³² Muhammad Bahar Akkase Teng, “Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah,” 2016, <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2324>.

³³ Yurnalis, “Studi Orientalis Terhadap Islam.”

³⁴ 201006005 Cut Zaenab, “Bantahan Terhadap Argumentasi Orientalis: Textual Criticism of The Quran (Studi Kritis Tentang Tuduhan Kesalahan Penyalinan)” (masters, UIN Ar-Raniry, 2022), <http://repository.ar-raniry.ac.id>.

Al-Qur'an, mencoba membuat rangkaian kronologis terhadap ayat-ayat Al-Quran dan membuat suatu karya yang bertujuan untuk menjelaskan keseluruhan atau bagian tertentu dalam Al-Qur'an.³⁵ Selain itu, para orientalis mempermasalahkan kebenaran kerasulan dan kenabian nabi Muhammad, kesahihan hadits-hadits nabi Muhammad bahkan merendahkan bahasa arab.³⁶

Makna Jihad

Secara bahasa, jihad berasal dari kata *jahada* artinya tenaga, usaha atau kekuatan. Sedangkan menurut istilah, jihad artinya sungguh-sungguh mencurahkan semua pikiran, kekuatan dan kemampuan agar mencapai sebuah tujuan.³⁷ Kata jihad disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak empat puluh satu kali dengan berbagai bentuknya.³⁸ Term jihad dari kata *jahada-yujahidu-jihadan*. Akar kata yang sama bermakna sukar (*jahda fi 'amr*), kemampuan (*juhd*) dan berusaha, bekerja keras, bersungguh-sungguh di dalam melakukan perbuatan (*ijtihad fi 'amr*).³⁹ Jihad menjadi salah satu konsep dalam Islam yang memiliki banyak aspek baik perjuangan fisik, intelektual dan spiritual. Istilah jihad tidak dimaknai satu pengertian, namun banyak arti. Jihad dipahami sebagai penyeruan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah kepada yang munkar.⁴⁰ Menurut Ibnu Hajar sebagaimana dikutip oleh Syarifah Mudrika, jihad bermakna menyerahkan kesungguhan dalam memerangi orang kafir, secara mutlak diartikan sebagai jihad melawan nafsu, syaitan dan kefasikan.⁴¹

Secara umum, jihad dibagi menjadi tiga yaitu jihad dalam memperbaiki diri sendiri (*jihad al-nafs*), jihad melawan setan (*jihad al-syaiathan*), jihad melawan orang kafir

³⁵ Mohammad Khoeron, "Kajian Orientalis Terhadap Teks Dan Sejarah Al-Qur'an Tanggapan Sarjana Muslim," *SUHUF* 3, no. 2 (16 November 2010): 235-49, <https://doi.org/10.22548/shf.v3i2.104>.

³⁶ saifullah, "Orientalisme Dan Implikasi Kepada Dunia Islam."

³⁷ Hamza, "Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an."

³⁸ Achmad Yaman, "Konsep Jihad Dalam Islam," *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 6, Juli (1 Juli 2021): 1-15, <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/113>.

³⁹ Darmawan, "Membaca Ulang Konsep Jihad dalam Al-Qur'an."

⁴⁰ Muhammad Sali, "Pemahaman Mendalam: Jihad Intelektual Dalam Pendidikan Agama Islam," *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 14, no. 2 (31 Desember 2023): 135-46, <https://doi.org/10.47766/itqan.v14i2.1975>.

⁴¹ Syarifah Mudrika, "Konsep Jihad (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb Dan M. Quraish Shihab)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (17 Oktober 2017): 55-75, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v2i1.252>.

dan munafik (*jihad al-kuffar wa al-munafiqin*).⁴² Jihad melawan hawa nafsu adalah jihad yang membutuhkan daya dan upaya yang kuat dalam mengendalikan diri sendiri dengan tujuan untuk mendapatkan ridha Allah.⁴³ Selanjutnya, jihad melawan setan ada dua tingkatan yaitu jihad melawan syubhat serta keraguan yang bisa membahayakan keimanan dan jihad melawan syahwat dan bisikan setan untuk melakukan perbuatan tidak baik.⁴⁴ Menurut Qurasih Shihab, jihad melawan orang kafir dan munafik yakni dengan cara yang sesuai bukan memusuhi pribadinya, memaksa mereka untuk masuk Islam, merusak tempat ibadah mereka. Akan tetapi bersikap tegas apabila mereka berupaya melecehan ajaran agama dan kaum muslimin. Jihad dalam membela agama tidak hanya dengan senjata tapi bisa dengan pena, lidah atau cara lain yang sesuai dengan situasi dan perkembangan zaman.⁴⁵ Selain itu, jihad bisa dengan media virtual dengan menghadirkan konten-konten yang edukatif dan Islami di berbagai media digital.⁴⁶ Bentuk jihad yang lain yaitu jihad dengan menggunakan harta, menafkahkan harta benda di jalan Allah untuk kepentingan agama dan kemanusiaan.⁴⁷

Ayat-ayat tentang jihad

Berdasarkan Corpus Qur'an, Term jihad berasal dari huruf ج-ي-ه, yang muncul sebanyak 41 kali dengan berbagai variasinya yang tersebar dalam 19 surah dan 36 ayat. Term jihad berdasarkan periode turunnya banyak disebutkan pada periode Madinah sebanyak 30 ayat dan periode Makkah hanya 11 kali.⁴⁸ Term jihad dalam Al-Qur'an berdasarkan bentuk-bentuknya sebagai berikut. *Pertama*, bentuk *masdar* disebutkan

⁴² Dwi Hartini, "KONSEP JIHAD DALAM AL-QUR'AN; APLIKASI PENAFSIRAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED," *Mafatih* 1, no. 1 (23 September 2021): 11-24, <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i1.385>.

⁴³ Tian Wahyudi, "Reinterpretasi Jihad Dalam Pendidikan Di Era Digital," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 1 (25 Januari 2021): 129-50, <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1412>.

⁴⁴ Amri Rahman, "Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme Dalam Islam)," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (16 Juni 2018), <https://doi.org/10.18860/jpai.v4i2.5427>.

⁴⁵ Thoriqul Aziz & Ahmad Zainal Abidin, "Tafsir Moderat Konsep Jihad Dalam Perspektif M. Quraish Shihab," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (10 Desember 2017): 461-84, <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.461-484>.

⁴⁶ Wahyudi, "Reinterpretasi Jihad Dalam Pendidikan Di Era Digital."

⁴⁷ Rahman, "Memahami Jihad Dalam Perspektif Islam (Upaya Menangkal Tuduhan Terorisme Dalam Islam)."

⁴⁸ Faiz Farichah dkk., "Menemukan Kedamaian melalui Ayat-ayat Perang dalam Kitab Tafsir Klasik," *AL QUUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (29 Desember 2022), <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5300>.

sebanyak empat kali yaitu dalam QS al-Taubah ayat 24, QS al-Furqon ayat 52, QS al-Mumtahanah ayat 1 dan QS al-Hajj ayat 78. Makna jihad dalam bentuk ini cukup beragam dan biasanya setelah term *jihad* diiringi term *fii sabilillah*, makna secara umum berkonotasi kepada melawan musuh dengan memberikan pengajaran dengan Al-Qur'an.⁴⁹

Kedua, bentuk *fa'il* dalam bentuk term *al-mujahidun* atau *al-mujahidin*, disebutkan empat kali dalam dua surah yaitu dalam QS al-Nisa' ayat 95, QS Muhammad ayat 31. Makna jihad dalam bentuk ini menegaskan keutamaan orang berjihad dibandingkan seseorang yang tidak melakukan jihad. Al-Qur'an mendeskripsikan jihad sebagai bentuk ujian dari Allah.⁵⁰ *Ketiga*, bentuk *fi'il madhi* dalam bentuk term *jaahada* disebutkan sebanyak 15 kali dalam 10 surah yaitu QS al-Baqarah ayat 218, QS al-Taubah ayat 19, QS al-Ankabut ayat 6 dan 8, QS Luqman ayat 15, QS Ali Imron ayat 142, QS al-Anfal ayat 72, 74 dan 75, QS al-Taubah ayat 16, 20 dan 88, QS al-Nahl ayat 110, QS al-Ankabut ayat 69, dan QS al-Hujurat ayat 15. Dalam hal ini, Al-Qur'an menjelaskan tentang sarana jihad. Sebgai ayat, jihad maknanya bersabar ketika menghadapi kesulitan, fitnah dan hinaan dari musuh seperti dalam QS al-Nahl ayat 110. Kemudian, dalam QS al-Ankabut ayat 8 dan QS Luqman ayat 15, term *jihad* diartikan dengan konotasi negatif sebab disandingkan dengan syirik, sehingga makna jihad diartikan sebagai memaksa untuk menyekutukan Allah.⁵¹

Keempat, bentuk *fi'il mudhari'* dalam bentuk *yujaahidu* atau *tujaahidu* terdapat dalam 5 ayat dalam 4 surah yaitu dalam QS al-Shaf ayat 11, QS al-Ankabut ayat 6, QS al-Taubah ayat 44 dan 81, QS al-Ma'idah ayat 54. Jihad biasanya dikaitkan dengan sarana yang digunakan dalam berjihad seperti harta benda dan diri.⁵² *Kelima*, bentuk *fi'il amr* bentuk *jaahid* disebutkan sebanyak 7 kali dalam 5 surah yaitu dalam QS al-Taubah ayat 73, QS al-Tahrim ayat 9, QS al-Furqon ayat 52, QS al-Ma'idah ayat 35, QS al-Taubah ayat 41, 86, QS al-Hajj ayat 78. Bentuk jihad ditujukan kepada *mukhatab mufrad* seperti QS al-Taubah ayat 73, QS al-Tahrim ayat 9, QS al-Furqon ayat 52, kadang berbentuk *mukhatab jam'* seperti QS al-Ma'idah ayat 35, QS al-Taubah ayat 41, 86 dan QS al-Hajj ayat 78. Makna jihad tidak hanya dilakukan secara kelompok, tetapi bisa dilakukan

⁴⁹ Farichah dkk.

⁵⁰ Farichah dkk.

⁵¹ Farichah dkk.

⁵² Farichah dkk.

secara individu. Contohnya perintah untuk ke jalan Allah QS al-Nahl ayat 125 dan perintah untuk melaksanakan kebajikan QS al-A'raf ayat 199.⁵³

Keenam, bentuk *masdar* dalam bentuk *jahd* atau *juhd* disebutkan 6 kali dalam surah yang berbeda yaitu QS al-Ma'idah ayat 53, QS al-An'am ayat 106, QS al-Nur ayat 53, QS al-Fatir ayat 42 dan QS al-Taubah ayat 79. Makna jihad dalam konteks ini artinya bersungguh-sungguh dalam mencapai tujuan dan bersumpah.⁵⁴ Dari 36 ayat-ayat tentang jihad yang sudah disebutkan di atas, penulis menyebutkan tiga contoh makna jihad yaitu jihad bermakna perang, jihad bermakna moral dan jihad bermakna dakwah dalam Al-Qur'an dengan melihat *asbabun Nuzul* dari ayat-ayat tersebut.

1. Jihad bermakna perang

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"wahai Nabi! Perangilah orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". (QS al-Tahrim : 9)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

"wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka jahanam dan itulah seburuk-buruk tempat kembali". (QS al-Taubah : 73)

2. Jihad bermakna moral

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Terjemahan: "dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari Keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik". (QS al-Ankabut : 69)

3. Jihad bermakna dakwah

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

⁵³ Farichah dkk.

⁵⁴ Farichah dkk.

Terjemahan: *"kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang yang berhijrah setelah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan bersabar, sungguh, Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun, Maha penyayang"*. (QS al-Nahl : 110)

Dalam tafsir Al-Thabari, bahwa ayat ini turun berkaitan dengan satu kelompok sahabat rasulullah yang tetap tinggal di Makkah setelah nabi Muhammad hijrah. Akan tetapi, orang-orang musyrik semakin menekan mereka sampai memaksa mereka untuk keluar agama. Akhirnya mereka putus asa untuk bisa bertobat. Kemudian Allah menurunkan ayat ini berkaitan dengan mereka dan mereka juga hijrah menyusul rasulullah.

Respon mufassir tentang jihad

Berdasarkan redaksi QS al-Tahrim ayat 9/QS al-Taubah ayat 73 sangat mudah untuk disalahartikan oleh orang-orang yang phobia dengan ajaran Islam. Apabila melihat ayat ini secara tekstual maka akan dimaknai bahwa orang kafir dan munafik harus diperangi. Dalam tafsir al-Maraghi, kata jihad mengandung 3 arti yaitu jihad dengan perang, jihad dengan argumentasi dan jihad dengan dalil.⁵⁵ Menurut Quraish Shihab, kata jihad diartikan sebagai jihad dengan hati, lisan, harta, jiwa dan kemampuan yang dimiliki. Apabila mereka mengganggu dan mengancam umat muslim, maka mereka diperangi.⁵⁶ Al-Thabari menafsirkan QS al-Tahrim ayat 9, Allah berfirman kepada nabi Muhammad, *"hai nabi, perangilah orang-orang kafir"* dengan pedang, *"dan orang-orang munafik"* dengan ancaman dan perkataan, *"dan bersikap keraslah terhadap mereka"* maksudnya berlaku keraslah terhadap mereka demi dzat Allah, *"tempat mereka adalah jahanam"* artinya tempat mereka nantinya adalah jahanam dan tempat mereka kembali adalah neraka jahanam, *"dan itulah seburuk- buruknya tempat kembali"*.⁵⁷

Dalam tafsir al-Azhar menafsirkan QS al-Tahrim ayat 9, ketika kalimat *"perangilah orang-orang kafir"*, maknanya bukan semata-mata berperang dalam artian orang pada umumnya, yaitu menggunakan senjata dengan kekerasan. Jihad dalam artian dekat adalah kerja keras dengan segala kesungguhan. Sehingga bisa dimaknai dengan *"berjuanglah, lawanlah, tentanglah, desaklah orang-orang kafir itu"* yakni dengan melakukan segala macam usaha, dengan harta, tenaga, lisan dan tulisan. Dalam Tafsir Al-Azhar menyebutkan penjelasan dari Al-Qurtubi bahwa menghadapi orang-orang

⁵⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi* (Beirut: Dar Al-Fikr, 2006).

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah* (Ciputat: Lentera Hati, 2009).

⁵⁷ Ibnu Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007).

kafir bukan saja dengan pedang, tapi dengan pelajaran yang baik, dakwah, doa dan seruan. Ahli tafsir menafsirkan bahwa seruan jihad adalah lebih umum daripada seruan bersikap keras. Memerangi kekafiran tidak selalu dengan cara keras, kadangkala bisa ditundukan dengan sikap lemah lembut atau dengan hujjah (alasan) yang tepat. Tetapi, bersikap keras hendaknya dilakukan kepada orang-orang munafik.⁵⁸

Dalam tafsir al-thabari menafsirkan QS al-Taubah ayat 73. Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai cara jihad yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabinya dalam menghadapi orang-orang munafik. Sebagian berpendapat bahwa jihad dalam menghadapi mereka dengan tangan, lisan dan semua kemampuan untuk memerangi mereka. Pendapat lainnya menyebutkan bahwa Allah memerintahkan untuk menegakkan hukum terhadap mereka.⁵⁹ Dalam tafsir al-Azhar menafsirkan QS al-Taubah ayat 73, kalimat jihad diartikan sebagai berjuang bersungguh-sungguh, kerja keras. Ayat-ayat sebelumnya, Nabi Muhammad diperintahkan untuk memerangi kaum musyrikin. Dalam ayat 29, Rasul disuruh untuk berperang dengan ahlul kitab sampai mereka tunduk dan membayar jizyah. Sedangkan dalam QS al-Taubah ayat 73 perintah untuk berjihad, melawan, dihadapi dan ditangkis tantangan mereka dengan berbagai cara. Orang-orang munafik tidak boleh diperangi dengan pedang kecuali mereka memberontak dan mengacaukan umat Islam dengan memecahkan persatuan umat Islam.⁶⁰

Dalam tafsir al-Thabari menafsirkan QS al-Ankabut ayat 69, maksudnya Allah berfirman *"orang-orang yang memerangi orang-orang kafir Quraisy yang berbuat dusta kepada Allah dan yang mendustakan kebenaran ketika kebenaran datang kepadanya, telah berperang di jalan Kami karena ingin meninggikan firman Kami dan menolom agama Kami". "benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami"*, maksudnya Kami pasti memberikan karunia jalan yang lurus kepada mereka dengan masuk ke dalam agama Allah yaitu agama Islam. *"dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik"*, maksudnya Allah bersama makhluk-Nya yang berbuat baik, berjalan di jalan Allah memerangi orang musyrik, percaya apa yang dibawa Rasulullah dengan menolongnya, kemenangan akan didapat oleh orang yang berjihad dengan melawan musuh-musuh

⁵⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, 1965).

⁵⁹ ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*.

⁶⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar*.

Allah.⁶¹ Menurut Yusuf al-Qardhawi, jihad dalam ayat ini adalah jihad moral yang meliputi jihad terhadap hawa nafsu, jihad melwan godaan setan. Sehingga perang tidak termasuk dalam ayat ini.⁶²

Menurut Yusuf al-Qardhawi, jihad dalam QS al-Nahl ayat 110 diartikan sebagai jihad dengan dakwah dan *tabligh* dan jihad menanggung penderitaan dan kepayahan. Seperti yang dilakukan oleh umat muslim di Makkah sebelum hijrah ke habasyah. Ketika di mekkah, mereka mengalami penderitaan, penindasan, pengepungan dan penyiksaan.⁶³ Jihad pada level ini menjadi lebih penting untuk dilakukan, sebab jihad yang dimaksud adalah memberikan ketenangan dan kedamaian bagi semua orang.⁶⁴ Hadirnya Al-Qur'an sebagai sandaran kepada manusia bahwa pentingnya hidup secara berdampingan dan menjunjung tinggi sikap toleransi.

Kritik orientalis tentang jihad

Sebagian orientalis menyebutkan bahwa doktrin jihad meminjam istilah razia (serbuan, penggerebekan, penyerangan pihak luar demi tujuan pendudukan, penjarahan, penangkapan budak dan sebagainya: *Oxford English Dictionary*) yang dilakukan oleh masyarakat arab nomaden di semenanjung Saudi Arabia kemudian Al-Qur'an memperlambat istilah tersebut dengan jihad. Bagi para hakim (*fuqaha*), jihad sebagai aturan prosedur atau taktik operasi militer pada masa penaklukan. Jihad dijadikan sebagai alat dakwah yang dilakukan oleh nabi Muhammad kepada masyarakat untuk tunduk kepada hukum-hukum Allah.⁶⁵ Menurut Bernard Lewis, razia dalam bahasa arab yaitu *ghazw* atau *ghaza* maknanya penggerebekan, penyerbuan dari satu kabilah ke kabilah lainnya. Seseorang yang melakukan razia disebut *ghazi*, menunjukkan seorang muslim atau penguasa muslim yang telah mendapatkan kemenangan dan kehormatan dalam memenangkan peperangan melawan orang kafir.⁶⁶

⁶¹ ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*.

⁶² Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah* (Bandung: Mizan, 2010).

⁶³ Qardhawi.

⁶⁴ Ahlan Ahlan dan M. Ragap Redho, "Konsep Jihad dalam Al-Qur'an (Kritik Hermeneutika Otoritatif Khaled Abu El Fadh)," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 16, no. 1 (30 Juni 2022): 61–82, <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i1.10428>.

⁶⁵ Bat Ye'or, *The Decline of Eastern Christianity Under Islam From Jihad to Dhimmitude* (London: Associated University Press, 1996).

⁶⁶ Bernard Lewis, *Bahasa Politik Islam*, trans. oleh Ihsan Al-Fauzi (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994).

Lewis mengatakan bahwa kata *ghazw* atau *ghaza* sepertinya telah ada pada masa nabi Muhammad ketika adanya serangan-serangan dan ekspedisi militer lainnya yang dilakukan oleh masyarakat Madinah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad. Kemudian istilah *ghazw* atau *ghaza* terus mengalami perkembangan, kemudian diartikan sebagai prajurit barisan depan yang bergabung dalam perluasan wilayah Islam di Anatolia, Mesopotamea, Asia Tengah, India dan sebagainya.⁶⁷ Dalam buku *A History of Religion East and West* milik Trevor Link, kegiatan razia terus berlangsung bahkan dalam konteks perlawanan nabi Muhammad sejak hijrah ke Madinah. Ketika periode Madinah mulai mengenalkan upaya-upaya umat Islam agar memperoleh tujuan perjuangan dengan segala cara termasuk dengan kekuatan militer kemudian dibakukan dengan konsep jihad. Kata jihad artinya berupaya maksimal, dalam sejarah Islam disebut sebagai perang suci (*holy war*), konsep ini juga dikenal oleh para pembaca non-muslim. Konsep jihad ini diartikan sebagai gerakan politik penaklukan atas nama agama.⁶⁸

Jihad dimaknai sebagai perang suci (*holy war*) seperti yang dikatakan oleh Lewis, meskipun tidak ada kata yang menyebutkan sebagai sesuatu yang suci atau sakral. Jihad dilakukan dengan landasan ketetapan dari Tuhan, maka perang dianggap sebagai sesuatu yang suci demi melaksanakan perintah dan menegakkan agama Tuhan. Dalam Al-Qur'an dan hadits banyak menyebut tentang jihad, lalu dikembangkan oleh para ulama dengan kitab-kitab hukum klasik sehingga jihad menjadi sangat jelas menunjukkan sifat dan kedudukan sebagai bentuk militeristik. Para teolog syi'ah masa klasik dan reformis Islam abad 19 dan 20 berusaha memahami jihad sebagai sebuah gerakan moral dan spiritual. Akan tetapi, konsep jihad menurut ahli hukum dan kaum tradisionalis klasik dianggap sebuah kewajiban untuk melaksanakan jihad dalam artian perang militer dan mereka telah melakukan jihad dengan pengertian itu.⁶⁹ Rudolph Peters menyebutkan dalam *Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, jihad sebagai bentuk perjuangan melawan kejahatan yang dilakukan seseorang atau melakukan perbaikan kondisi Islam dan umat Islam, memperbaiki moral umat Islam. Sedangkan dalam konteks keagamaan, makna jihad sering disebut sebagai perang suci atau melawan orang-orang kafir. Peter berpendapat, originalitas makna jihad kembali

⁶⁷ Lewis.

⁶⁸ Trevor Link, *A History of Religion East and West* (London: The Macmillan Press, 1982).

⁶⁹ Lewis, *Bahasa Politik Islam*.

kepada praktek perang yang dilakukan oleh nabi Muhammad dan apa yang ditulis dalam Al-Qur'an.

Alfred Guillaume menulis buku yang berjudul *Islam*, menyebutkan bahwa Muhammad menjadikan jihad sebagai alat dalam melakukan perusakan secara sistematis terhadap eksistensi komunitas Yahudi secara politik dan keagamaan yang selanjutnya menjadi faktor penudukung kemenangan Muhammad di daerah Hijaz. Guillaume menegaskan bahwa Muhammad berusaha dalam memperkuat argumentasi mengenai jihad sebagai perintah suci Tuhan yang tidak boleh diabaikan sehingga para pengikutnya di Madinah secara perlahan terpengaruh dengan semangat jihad dalam menyerang masyarakat Mekkah yang bagian dari saudara mereka sendiri.⁷⁰

Bagi Karen Armstrong, jihad berarti perjuangan (*struggle*), dalam Al-Qur'an kata ini banyak disebut dalam bentuk kata kerja. Contohnya, umat Islam dituntut untuk melakukan jihad di jalan Tuhan. Istilah jihad banyak diartikan sebagai perang yang mana nabi Muhammad dipaksa oleh keadaan untuk melakukan perang dalam rangka melawan masyarakat Arab yang non-muslim, kemudian kata jihad berubah menjadi perang suci (*holy war*). Akan tetapi, Armstrong mengakui bahwa perang yang dilakukan oleh Nabi Muhammad tetap dalam koridor kemanusiaan, tidak ada kekerasan dan pembantaian bahkan terhadap masyarakat, tidak ada kerusakan terhadap rumah penduduk, rumah ibadah dan peninggalan peradaban, tidak ada kerusakan bumi, hal ini berbeda yang dilakukan oleh kaum Kristen dalam perang salib. Armstrong menjelaskan jihad dalam artian perang suci mulai berkembang sejak adanya kelompok Khawarij, sebagai kelompok radikal pertama Islam yang memaknai jihad sebagai salah satu tiang agama dan paradigma jihad disetarakan dengan kewajiban untuk berhijrah dalam mencari keadilan.⁷¹

Armstrong menyebut orang-orang Islam mungkin sudah melupakan sejarah perluasan Islam yang mengklaim sebagai bagian dari jihad. Akan tetapi, umat Kristen di Barat menjadikan sesuatu yang tidak mudah untuk dilupakan sejarah masuknya Islam di Eropa pada abad ke 7. Gambaran jihad sebagai bentuk aneksasi terus menghantui Barat hingga saat ini, mereka terus merasa terancam identitas sebab hadirnya agama Islam. Armstrong menjawab bahwa ketakutan yang dirasakan oleh

⁷⁰ Alfred Guillaume, *Islam* (Middlesex England: Penguin Books Ltd, 1975).

⁷¹ Karen Armstrong, *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World* (New York: Anchor Books, 2001).

umat Kristen tidak beralasan sebab pasukan Islam ketika datang untuk menguasai suatu daerah atau masyarakat, mereka tidak pernah melakukan pemaksaan terhadap masyarakat yang ditaklukan. Faktanya, nabi Muhammad tidak melakukan pembantaian dan pemaksaan terhadap orang non-muslim untuk masuk Islam dan Al-Qur'an menegaskan agar menghargai para pemeluk agama lain dalam berbagai konteksnya bahkan dalam konteks perang.⁷²

Menurut John L. Esposito mengakui bahwa jihad merupakan konsep yang memiliki banyak makna yang sesuai dengan situasi dan kondisi baik yang dilakukan dengan benar maupun disalahgunakan sepanjang sejarah Islam. Dalam Al-Qur'an tidak pernah menyamakan jihad dengan kata perang suci (*holy war*). Dalam prakteknya, penguasa muslim yang didukung oleh ulama dan pejabat kekhalifahan menggunakan jihad dengan bersenjata untuk melegitimasi perang dalam ekspansi kekuasaan. Oleh sebab itu, para ekstrimis Islam menggunakan jihad sebagai legitimasi pemberontakan, pembunuhan kepada lawan politik dan sebagai upaya dalam menggulingkan pemerintah. Meskipun ada perintah dalam bentuk perang, Al-Qur'an dan hadits tidak membenarkan melakukan peperangan melebihi batas-batas moral kemanusiaan atau disebut perang beradab.⁷³ Asta Olesen menyebut bahwa jihad dimaknai perang yang dibatasi oleh kata *fi sabilillah* (*in the way of Allah*) sehingga jihad bukan hanya perang biasa melainkan berkaitan dengan seruan agama dan kepentingan sosial politik umat muslim sehingga jihad sebagai instrument dalam menegakkan tatanan sosial Islam sehingga jihad tidak dimaknai sebatas peperangan saja.⁷⁴

Kebanyakan orientalis membahas tentang jihad selalu dikaitkan dengan perang, konflik dan ancaman antara umat Islam dan Barat, seperti ungkapan dari Bernard Lewis bahwa "*from the first Moorish landing in Spain to the second Turkish siege of Vienna, Europe war under construction threat from Islam*".⁷⁵ Puncak dari ketegangan antara Islam dan Barat ketika perang salib yang dimulai pada tahun 1095, ketika para pemimpin Kristen yang ada di Eropa menginginkan untuk mendirikan kerajaan Kristen di Yerusalem dan diduga sebagai bentuk pembalasan bagi Kristen terhadap umat Islam karena penguasaan Islam di semenanjung Iberia dan sekitarnya pada abad ke 7 dan berlanjut

⁷² Armstrong.

⁷³ John L Esposito, *The Future of Islam* (New York: Oxford University Press, 2010).

⁷⁴ Asta Olesen, *Islam and Politics in Afghanistan* (Richmond, Inggris: Curson Press Ltd, 1995).

⁷⁵ Lewis, *Islam and the West*.

sampai 15 Masehi.⁷⁶ Dari beberapa konsep jihad yang disebutkan di atas, terlihat bahwa para orientalis apabila mengkaji mengenai jihad selalu dikaitkan dengan perang dan konflik antara Islam dan Barat. Sehingga terjadinya perseteruan akut yang secara fisik dan puncaknya pada perang salib yang tidak henti mencari format baru hingga saat ini.

Aplikasi Dekonstruksi Terhadap Konsep Jihad Dalam Perspektif Orientalis

Pertama, identifikasi oposisi bahwa orientalis seringkali membangun oposisi biner antara “Islam” sebagai ancaman (diwakili oleh jihad yang agresif) dan “Barat” sebagai peradaban dan perdamaian. Mereka memisahkan “jihad” secara mutlak dari “perdamaian”, mengabaikan aspek-aspek defensive atau spiritual dari jihad. *Kedua*, dekonstruksi, menunjukkan bahwa oposisi ini tidaklah alami melainkan adanya konstruksi budaya dan politik. Barat juga memiliki sejarah kekerasan dan kolonialisme dan bagaimana “perdamaian” seringkali dipaksakan melalui dominasi. Kemudian, konsep “jihad” memiliki makna yang beragam dan tidak bisa direduksi menjadi satu makna tunggal yang agresif. Jihad dalam Islam memiliki banyak aspek baik perjuangan fisik, intelektual dan spiritual.⁷⁷ Contoh: dalam teks orientalis yang menggambarkan jihad sebagai perang suci (*holy war*) yang tidak terkendali, dekonstruksi mengamati bagaimana teks tersebut secara selektif memilih aspek-aspek tertentu dari jihad sambil mengabaikan yang lain, sehingga menciptakan citra yang negatif.

Kedua, identifikasi pusat, orientalis seringkali menetapkan kata perang atau ekspansi sebagai makna sentral atau “pusat” dari kata jihad, mengesampingkan atau mereduksi makna-makna lain seperti perjuangan internal, pembelaan diri atau dakwah. *Kedua*, dekonstruksi, menunjukkan bahwa “pusat” ini bukan sebuah kebenaran yang universal, tetapi hasil dari interpretasi yang bias, adanya dipengaruhi oleh kepentingan politik atau ideologi tertentu. Sehingga dapat mencari “margin” atau makna-makna yang terpinggirkan dalam tafsir jihad, seperti jihad sebagai perjuangan melawan hawa nafsu, syaitan dan kefasikan.⁷⁸ Sebagai contoh, jika seorang orientalis mengutip ayat-ayat perang dalam al-Qur’an tanpa melihat konteks dari turunnya ayat-ayat tersebut, dekonstruksi akan menanyakan mengapa ayat-ayat tersebut dijadikan “pusat”,

⁷⁶ Lewis.

⁷⁷ Sali, “Pemahaman Mendalam.”

⁷⁸ Mudrika, “KONSEP JIHAD (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb Dan M. Quraish Shihab).”

sementara ayat-ayat tentang perdamaian dan etika dalam berperang yang ketat diletakkan di “margin”.

Ketiga, tanda dan makna. Derrida menunjukkan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang selalu mengacu pada tanda lain sehingga makna tidak pernah stabil atau final. Dalam konteks jihad, kata jihad adalah tanda yang maknanya bisa bergeser tergantung pada konteks, pembicara dan audiens. *Kedua*, dekonstruksi akan mengekspos bagaimana orientalis berusaha “membekukan” makna jihad menjadi sesuatu yang tetap dan monolitik, padahal dalam tradisi islam, jihad memiliki beragam interpretasi. Orientalis seringkali mengabaikan keberagaman makna dari kata jihad. Contoh: menelusuri bagaimana kata “jihad” digunakan dalam berbagai teks orientalis dari periode berbeda dan bagaimana makna yang diasosiasikan dengan berubah seiring waktu menunjukkan bahwa adanya ketidakstabilan makna tersebut.

Keempat, Aporia. Dekonstruksi seringkali mengarah pada aporia yaitu jalan buntu atau kontradiksi yang tidak dapat diselesaikan. Dalam konteks jihad, diakui bahwa tidak ada satu pun definisi final atau esensial dari jihad. *Kedua*, dekonstruksi terhadap pemahaman orientalis yang menyoroti bagaimana upaya mereka dalam mendefinisikan jihad secara definisi seringkali gagal, karena mereka mengabaikan kompleksitas internal dalam tradisi islam. Contoh: ditemukan adanya inkonsistensi atau kontradiksi dalam argument orientalis terhadap jihad. Misalnya, mereka bisa di satu sisi mengklaim bahwa jihad adalah perang agresif, namun di sisi lain mengakui keberadaan “jihad defensif” tanpa menjelaskan bagaimana kedua konsep ini saling berhubungan dalam narasi mereka.

Implikasi Dekonstruksi Dalam Kajian Interpretasi Dan Kritik Orientalis

Pertama, terhadap interpretasi orientalis, dekonstruksi memungkinkan seseorang untuk tidak hanya mengidentifikasi bias dalam tafsir orientalis, tetapi juga dalam memahami mekanisme bagaimana bias tersebut dikonstruksi melalui bahasa dan struktur argument. Hal ini dapat membantu melihat orientalisme tidak hanya sebagai kesalahan tetapi sebagai praktik diskursif yang menghasikan makna. *Kedua*, terhadap kritik orientalis, dengan adanya dekonstruksi, kritik terhadap orientalisme menjadi lebih maju. Bukan hanya menolak klaim dari mereka, tetapi membongkar asumsi-asumsi dasar, hierarki tersembunyi dan oposisi biner yang membentuk klaim-klaim

tersebut. Hal ini dapat membuka ruang untuk interpretasi yang lebih beragam terhadap konsep jihad.

Pemahaman jihad pada zaman nabi Muhammad dibagi menjadi dua yaitu jihad nabi Muhammad di Makkah dan jihad nabi Muhammad di Madinah. *Pertama*, jihad di kota Makkah berlangsung selama 13 tahun dari masa kenabian dan kerasulan nabi Muhammad. Pada periode Makkah, nabi Muhammad melaksanakan jihad dakwah secara sembunyi-sembunyi dan secara terang-terangan dengan tujuan untuk mengajak orang-orang untuk menyembah Allah. Dalam QS al-Furqan ayat 52, Allah memerintahkan nabi Muhammad untuk memerangi kaum kafir agar tunduk menyembah Allah. Akan tetapi, jihad paling utama dilakukan adalah menghalangi orang kafir agar tidak mengganggu umat Islam dan senantiasa mengajak mereka untuk menyembah kepada Allah. *kedua*, jihad di kota Madinah ditandai nabi Muhammad hijrah dari kota Makkah ke Madinah. Pada periode Madinah mulai turun ayat tentang perintah untuk memerangi kaum kafir maupun munafik. Jihad identik sebagai bentuk peperangan melawan orang kafir dan munafiq mulai terjadi era Madinah.⁷⁹

Azyumardi Azra, sarjana Indonesia kontemporer menyatakan bahwa kebanyakan orientalis tidak hanya beranjak dari sentimen politik negatif terhadap kekuasaan khalifah Islam namun juga dari sentimen negatif keagamaan. Azra mengkritik beberapa orientalis seperti Bernard Lewis, membahas tentang jihad dalam Islam menyebut lewis merupakan keturunan yahudi dan objektivitasnya dalam melihat Islam dan bangsa arab patut dipertanyakan. Pandangan bias para orientalis tentang Islam seperti Edward Said dalam bukunya *orientalism* menyebut penulis Barat termasuk lewis, menulis mengenai Islam secara agresif bersifat ideologis, persisnta ideologis zionisme.⁸⁰ Persepsi Barat mengenai jihad adalah persepsi negatif dan salah kaprah, seperti disebutkan oleh Hamidullah.⁸¹ Akan tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa kegagalan realitas sejarah kekuasaan dan pendapat sebagian ulama besar dan para sarjana Timur tengah lainnya. Contohnya seorang sarjana Ira beragama Kristen

⁷⁹ Muhammad Shohib, "Pemahaman Konsep, Prinsip, Dan Dasar Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an," *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 2, no. 2 (19 September 2022): 147-63, <https://doi.org/10.33754/jadid.v2i2.525>.

⁸⁰ Azyumardi Azra, *Bahasa Politik, Politik Bahasa dan Agama: Kritik Terhadap Lewis* (Jakarta: Gramedia, 1994).

⁸¹ Mohd Hamidullah, *The Emergence of Islam* (New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 2007).

menyatakan bahwa jihad adalah berperang dengan orang-orang kafir, dan kekafirannya, kapan saja dan dimana saja bertemu dengannya, maka perintah hijad ini adalah kewajiban kolektif bagi umat Islam.⁸²

SIMPULAN

Kesimpulan dari tulisan ini, jihad menurut bahasa artinya tenaga, usaha atau kekuatan. Sedangkan menurut istilah, jihad artinya sungguh-sungguh mencurahkan semua pikiran, kekuatan dan kemampuan agar mencapai sebuah tujuan. Kata jihad dalam Al-Qur'an muncul sebanyak 41 kali dengan berbagai variasinya yang tersebar dalam 19 surah dan 36 ayat. Secara umum, jihad dibagi menjadi tiga yaitu jihad dalam memperbaiki diri sendiri (*jihad al-nafs*), jihad melawan setan (*jihad al-syaithan*), jihad melawan orang kafir dan munafik (*jihad al-kuffar wa al-munafiqin*). Menurut Qurasih Shihab, jihad melawan orang kafir dan munafik yakni dengan cara yang sesuai bukan memusuhi pribadinya, memaksa mereka untuk masuk Islam, merusak tempat ibadah mereka. Akan tetapi bersikap tegas apabila mereka berupaya melecehan ajaran agama dan kaum muslimin. Jihad dalam membela agama tidak hanya dengan senjata tapi bisa dengan pena, lidah atau cara lain yang sesuai dengan situasi dan perkembangan zaman.

Dari penjelasan di atas, mayoritas orientalis ketika mengkaji tentang jihad selalu dikaitkan dengan perang, konflik dan ancaman antara umat Islam dan Barat, seperti ungkapan dari Bernard Lewis bahwa "*from the first Moorish landing in Spain to the second Turkish siege of Vienna, Europe war under construction threat from Islam*"⁸³. Kemudian beberapa konsep jihad yang disebutkan oleh orientalis di atas, terlihat bahwa para orientalis apabila mengkaji mengenai jihad sering dikaitkan dengan perang dan konflik antara Islam dan Barat. Sehingga terjadinya perseteruan akut yang secara fisik dan puncaknya pada perang salib yang tidak henti mencari format baru hingga saat ini. Apabila melihat ayat-ayat jihad terutama dalam QS al-Tahrim ayat 9/QS al-Taubah ayat 73 sangat mudah untuk disalahartikan oleh orang-orang yang phobia dengan ajaran Islam. secara tekstual, ayat ini dimaknai bahwa Allah memberi perintah untuk memerangi orang kafir dan munafik. Menurut Quraish Shihab, kata jihad diartikan sebagai jihad dengan hati, lisan, harta, jiwa dan kemampuan yang dimiliki. Apabila

⁸² Majid Khadduri, *Islamic Law of Nations: Syaibanis Siyar* (Baltimore: MD. The John Hopkins Press, 1996).

⁸³ Lewis, *Islam and the West*.

mereka mengganggu dan mengancam umat muslim, maka mereka diperangi. Dalam tafsir al-Maraghi menyebutkan, kata jihad mengandung 3 arti yaitu jihad dengan perang, jihad dengan argumentasi dan jihad dengan dalil.

Daftar Pustaka

- Abidin, Thoriqul Aziz & Ahmad Zainal. "TAFSIR MODERAT KONSEP JIHAD DALAM PERSPEKTIF M. QURAISH SHIHAB." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 5, no. 2 (10 Desember 2017): 461-84. <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.461-484>.
- Afdholi, Nadya. "Dekonstruksi Makna Jihad dalam Novel Laskar Mawar Karya Barbara Victor." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 3, no. 1 (20 April 2019): 24-51. <https://doi.org/10.30651/lf.v3i1.2586>.
- Ahlan, Ahlan, dan M. Ragap Redho. "Konsep Jihad dalam Al-Qur'an (Kritik Hermeneutika Otoritatif Khaled Abu El Fadhl)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 16, no. 1 (30 Juni 2022): 61-82. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v16i1.10428>.
- Ali, Lukman, dan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kedua. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, 1993.
- Altiria, Seradona. "DEKONSTRUKSI DERRIDA PADA KAJIAN LINGUISTIK KOGNITIF." *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)* 21, no. 21 (30 Oktober 2023): 270-80. <https://doi.org/10.25170/kolita.21.4857>.
- Armstrong, Karen. *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*. New York: Anchor Books, 2001.
- Azra, Azyumardi. *Bahasa Politik, Politik Bahasa dan Agama: Kritik Terhadap Lewis*. Jakarta: Gramedia, 1994.
- Bat Ye'or. *The Decline of Eastern Christianity Under Islam From Jihad to Dhimmitude*. London: Associated University Press, 1996.
- Cut Zaenab, 201006005. "Bantahan Terhadap Argumentasi Orientalis: Textual Criticism of The Quran (Studi Kritis Tentang Tuduhan Kesalahan Penyalinan)." Masters, UIN Ar-Raniry, 2022. <http://repository.ar-raniry.ac.id>.
- Darajat, Zakiya. "Jihad Dinamis: Menelusuri Konsep dan Praktik Jihad dalam Sejarah Islam." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan* 16, no. 1 (2016): 1-25. <https://www.neliti.com/id/publications/62667/>.
- Darmawan, Darmawan. "Membaca Ulang Konsep Jihad dalam Al-Qur'an: Usaha Merevitalisasi Islam Rahmat." *ILMU USHULUDDIN* 5, no. 1 (30 Agustus 2018): 15-30. <https://doi.org/10.15408/iu.v5i1.12367>.
- Dedi, Bonifasius, Krisantus Murdiono, Kristianus Theo, Taruki Taruki, dan Thomas Ilyo Franszedha. "Menyiasati Islamofobia di Barat." *Perspektif* 16, no. 1 (5 Juli 2021): 15-27. <https://doi.org/10.69621/jpf.v16i1.19>.
- Esposito, John L. *The Future of Islam*. New York: Oxford University Press, 2010.
- Farichah, Faiz, Ahmad Musonnif Alfi, Moh Rozin, dan Nur Huda. "Menemukan Kedamaian melalui Ayat-ayat Perang dalam Kitab Tafsir Klasik." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis* 6, no. 3 (29 Desember 2022). <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5300>.
- Guillaume, Alfred. *Islam*. Middlesex England: Penguin Books Ltd, 1975.

- Hadi, Arie Toursino, ed. *Bunga Rampai Kajian Sosial-Humaniora (Teori-Teori dan Peneraannya dalam Bidang Parawisata)*. Bogor: CV Art-Tour Media Publishing, 2021.
- Hamidullah, Mohd. *The Emergence of Islam*. New Delhi: Adam Publishers and Distributors, 2007.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Singapura: Pustaka Nasional PTE Ltd, 1965.
- Hamza, Amir. "Jihad Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 28–41. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i2.219>.
- Hartini, Dwi. "KONSEP JIHAD DALAM AL-QUR'AN; APLIKASI PENAFSIRAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED." *Mafatih* 1, no. 1 (23 September 2021): 11–24. <https://doi.org/10.24260/mafatih.v1i1.385>.
- — —. "KONTEKSTUALISASI MAKNA JIHAD DI ERA MILENIAL." *Dialogia* 17, no. 1 (26 Juni 2019): 81–100. <https://doi.org/10.21154/dialogia.v17i1.1656>.
- Hasanah, Muakibatul, dan Robiatul Adawiyah. "DIFERENSIASI KONSEP PEREMPUAN TIGA ZAMAN: KAJIAN DEKONSTRUKSI JACQUES DERRIDA." *LITERA* 20, no. 1 (29 April 2021): 1–28. <https://doi.org/10.21831/ltr.v20i1.39036>.
- Junaidi, Didi. "Menafsir Makna 'Jihad' dalam Konteks Kekinian." *Mawaizh* 11, no. 1 (2020): 1–25. <https://doi.org/10.32923/maw.v11i1.1203>.
- Khadduri, Majid. *Islamic Law of Nations: Syaibanis Siyar*. Baltimore: MD. The John Hopkins Press, 1996.
- Khoeron, Mohammad. "Kajian Orientalis Terhadap Teks Dan Sejarah Al-Qur'an Tanggapan Sarjana Muslim." *SUHUF* 3, no. 2 (16 November 2010): 235–49. <https://doi.org/10.22548/shf.v3i2.104>.
- Lewis, Bernard. *Bahasa Politik Islam*. Diterjemahkan oleh Ihsan Al-Fauzi. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- — —. *Islam and the West*. New York: Oxford University Press, 1993.
- Link, Trevor. *A History of Religion East and West*. London: The Macmillan Press, 1982.
- Maraghi, Ahmad Mustafa al-. *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar Al-Fikr, 2006.
- Mudrika, Syarifah. "KONSEP JIHAD (Studi Komparatif Terhadap Pemikiran Sayyid Qutb Dan M. Quraish Shihab)." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (17 Oktober 2017): 55–75. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v2i1.252>.
- Muttaqin, Muttaqin, dan Moh Agung Fambudi. "Kritik Orientalis Dalam Aspek Ontologis Studi Al-Qur'an." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 17, no. 2 (15 Desember 2022): 187–200. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v17i2.2470>.
- Nst, Agus Salim. "Jihad dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Ushuluddin* 20, no. 2 (1 September 2013): 145–51. <https://doi.org/10.24014/jush.v20i2.923>.
- Olesen, Asta. *Islam and Politics in Afghanistan*. Richmond, Inggris: Curson Press Ltd, 1995.
- Putra, Radhityo Maulana, Sakha Aqillah Putra, Wahyu Dwi Saputro, Syahrul Ramdani Alfarizi, dan Ahmad Ikmal Muzaki. "Studi Literatur Mengenai Tragedi Bom Bali I 2002, Faktor Penyebab Dan Dampaknya Dalam Perspektif Agama." *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 1, no. 01 (2022). <https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/513>.
- Putri, Cut Khaila Tiara, Arellia Agustin, Mohamad Sofyan Hadi, Muhammad Faris Hafizh, dan Naufal Rifqi Hafizuddin. "Analisis Stigma Buruk Terhadap Agama Islam Akibat Peristiwa 9/11." *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora* 1, no. 01 (2022). <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/205>.

- Qardhawi, Yusuf. *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*. Bandung: Mizan, 2010.
- Rahman, Amri. "MEMAHAMI JIHAD DALAM PERSPEKTIF ISLAM (UPAYA MENANGKAL TUDUHAN TERORISME DALAM ISLAM)." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (16 Juni 2018). <https://doi.org/10.18860/jpai.v4i2.5427>.
- Safrodin, Safrodin. "DISKURSUS NASKH AYAT-AYAT TOLERANSI OLEH AYAT-AYAT PERANG DALAM AL-QUR'AN." *Jurnal Theologia* 30, no. 1 (10 Juni 2019): 51-74. <https://doi.org/10.21580/teo.2019.30.1.3206>.
- Saifullah. "ORIENTALISME DAN IMPLIKASI KEPADA DUNIA ISLAM." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (15 Juni 2020): 311-33. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i2.7788>.
- Sali, Muhammad. "Pemahaman Mendalam: Jihad Intelektual Dalam Pendidikan Agama Islam." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 14, no. 2 (31 Desember 2023): 135-46. <https://doi.org/10.47766/itqan.v14i2.1975>.
- SARUP, Madan; *Posstrukturalisme & Posmodernisme: Sebuah Pengantar Kritis*. Jendela, 2007.
http://opac.isi.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D42884%26keywords%3D.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2009.
- Shohib, Muhammad. "PEMAHAMAN KONSEP, PRINSIP, DAN DASAR JIHAD DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN." *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication* 2, no. 2 (19 September 2022): 147-63. <https://doi.org/10.33754/jadid.v2i2.525>.
- Siregar, Mangihut. "KRITIK TERHADAP TEORI DEKONSTRUKSI DERRIDA." *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (28 Mei 2019): 65-75. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>.
- Sitorus, Hema Junaice, dan Fitzgerald K Sitorus. "Kontribusi Dekonstruksi Terhadap Kritik Konsep Biner Gender Dan Hierarki Patriarkal Dalam Pernikahan Dengan Pemikiran Jacques Derrida." *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 2 (6 Juni 2024): 405-10. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1679>.
- Susmihara, Susmihara. "SEJARAH PERKEMBANGAN ORIENTALIS." *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 5, no. 1 (3 Juni 2017): 41-53. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v5i1.3182>.
- Teng, Muhammad Bahar Akkase. "Orientalis Dan Orientalisme Dalam Perspektif Sejarah," 2016. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2324>.
- Thabari, Ibnu Jarir ath-. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Ulfahadi, Rizki, dan Reynaldi Adi Surya. "PANDANGAN ORIENTALIS TERHADAP SEJARAH ISLAM AWAL." *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 1, no. 2 (5 Mei 2020): 184-201. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/una/article/view/15297>.
- Wahyudi, Tian. "Reinterpretasi Jihad Dalam Pendidikan Di Era Digital." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 32, no. 1 (25 Januari 2021): 129-50. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1412>.
- Yaman, Achmad. "KONSEP JIHAD DALAM ISLAM." *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi* 15, no. 6, Juli (1 Juli 2021): 1-15. <https://jurnal.alhikmah.ac.id/index.php/elhikmah/article/view/113>.
- Yurnalis, Syukri Al Fauzi Harlis. "STUDI ORIENTALIS TERHADAP ISLAM: DORONGAN DAN TUJUAN." *JURNAL AL-AQIDAH* 11, no. 1 (11 Oktober 2019): 63-75. <https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.909>